

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MTs Darul Ulum Purwogondo

#### 1. Sejarah Berdirinya MTs Darul Ulum Purwogondo

MTs. Darul Ulum berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Darul Ulum yang bermula dari pengelolaan Madrasah Diniyyah Awwaliyah yang didirikan pada tahun 1939 oleh masyarakat muslim Purwogondo. Periode berikutnya pada tanggal 01 Januari 1972 didirikanlah ” MMP ” ( Madrasah Menengah Pertama ) diprakarsai oleh Bapak H. Busro , Bapak Sakhowi ( Alm ), Bapak. H. Zainuddin dan Bapak H. Moh Sayuti ( Alm ), Bapak H. Nasekhan ( Alm ) dan sebagai Kepala Madrasah adalah I'tishom Solhan, BA.

Berangkat dari Kurikulum yang tidak jelas dalam Teknis Pengajaran di MMP, maka dengan dikeluarkannya format baru sistem kurikulum yang memadukan muatan umum dan agama yang seimbang oleh Departemen Agama Republik Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama ( Madrasah Tsanawiyah ), maka tanggal 10 Januari 1974 lahirlah MTs. Darul Ulum Purwogondo di bawah Yayasan Perguruan Islam Darul Ulum Purwogondo dan merupakan ” Madrasah Tsanawiyah Pertama di Jepara ”.

MTs. Darul Ulum dengan segenap upaya terus berbenah diri agar mampu bersaing dengan SMP yang lain, melalui peningkatan bidang Akademik maupun Non Akademik yang pada akhirnya mendapat kepercayaan dari masyarakat ditandai dengan antusiasnya masyarakat Jepara untuk menyekolahkan putra – putrinya di MTs. Darul Ulum Purwogondo.<sup>1</sup>

#### 2. Letak Geografis

MTs. Darul Ulum Purwogondo beralamat di Jalan Kromodiwiryo RT 15 RW 03 Desa PurwogondoKecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara Kode Pos 59467 dengan nomor telepon (0291) 754200. MTs Darul Ulum di bangun di atas tanah seluas 2.570 m<sup>2</sup> . MTs Darul Ulum Purwogondo langsung berbatasan dengan rumah penduduk sekitar dari semua sisi. Sedangkan secara administrative berbatasan dengan:

---

<sup>1</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

- a. Sebelah utara Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan.
  - b. Sebelah selatan Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan.
  - c. Sebelah timur Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan.
  - d. Sebelah barat Desa Sendang Kalinyamatan.<sup>2</sup>
- 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul Ulum Purwogondo**
- a. Visi MTs Darul Ulum Purwogondo
 

MTs Darul Ulum Purwogondo sebagai lembaga pendidikan yang bercorak Islam tentunya memiliki gambaran yang diidam-idamkan dalam berkiprah di dunia pendidikan. Visi yang dijunjung dari MTs Darul Ulum Purwogondo adalah "Berbudi dan unggul dalam prestasi".<sup>3</sup>
  - b. Misi MTs Darul Ulum Purwogondo
 

Sebagaimana diungkapkan pada pemaparan sebelumnya, visi dari MTs Darul Ulum Purwogondo adalah "Berbudi dan unggul dalam prestasi". Upaya untuk mewujudkan visi tersebut, maka MTs Darul Ulum Purwogondo mengusung misi madrasah sebagai berikut:

    - 1) Menjadikan siswa maju dalam pengetahuan dan kuat beragama
    - 2) Menggali minat dan bakat siswa melalui perkembangan ketrampilan dan kreatifitas siswa
    - 3) Melaksanakan pengajaran dan pendidikan yang berwawasan aswaja.
    - 4) Menjadikan siswa disiplin dan bertanggungjawab.<sup>4</sup>
  - c. Tujuan MTs Darul Ulum Purwogondo
 

Keberadaan visi dan misi dari MTs Darul Ulum Purwogondo di atas merumuskan tujuan dari MTs Darul Ulum Purwogondo, yaitu:

    - 1) Membantu pemerintah dalam ikut serta mensukseskan program pengajaran untuk mencerdaskan bangsa.
    - 2) Memberikan pelayanan pendidikan dasar masyarakat baik pendidikan umum, agama maupun keterampilan.
    - 3) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional minimal 7,0.

<sup>2</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

<sup>3</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

<sup>4</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

- 4) Meraih berbagai kejuaraan akademik dan non akademik dalam tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi.
- 5) Mencetak generasi penerus bangsa yang berjiwa patriotisme, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.<sup>5</sup>

#### 4. Status Kelembagaan MTs Darul Ulum Purwogondo

MTs. Darul Ulum Purwogondo sebagai instansi lembaga pendidikan resmi secara berkala diaudit oleh pihak berwenang, yaitu BAN, Badan Akreditasi Nasional sebagai penjaminan mutu layanan pendidikan yang diselenggarakan. Perjalanan status kelembagaan MTs Darul Ulum Purwogondo adalah sebagai berikut:

- a. Diakui dengan SK. WK / 5 C / Pgm / Ts / 77 / 93
- b. Disamakan dengan SK. A / 5 C / MTs. / 608 / 97
- c. Terakreditasi A dengan SK. KW.II.4/4PP.032/624.20.19/2005
- d. Terakreditasi A dengan SK. No. Dp. 008950 / 07 Nopember 2008
- e. Terakreditasi A dengan SK. No. Dp. 021486 / 24 Oktober 2012<sup>6</sup>

#### 5. Struktur Organisasi MTs Darul Ulum Purwogondo

MTs. Darul Ulum Purwogondo sebagai lembaga pendidikan memerlukan struktur organisasi sebagai system yang mengatur fungsi dan tanggung jawab tiap organ di dalamnya. Berikut adalah gambaran struktur organisasidi MTs Darul Ulum tahun 2019/2020:<sup>7</sup>

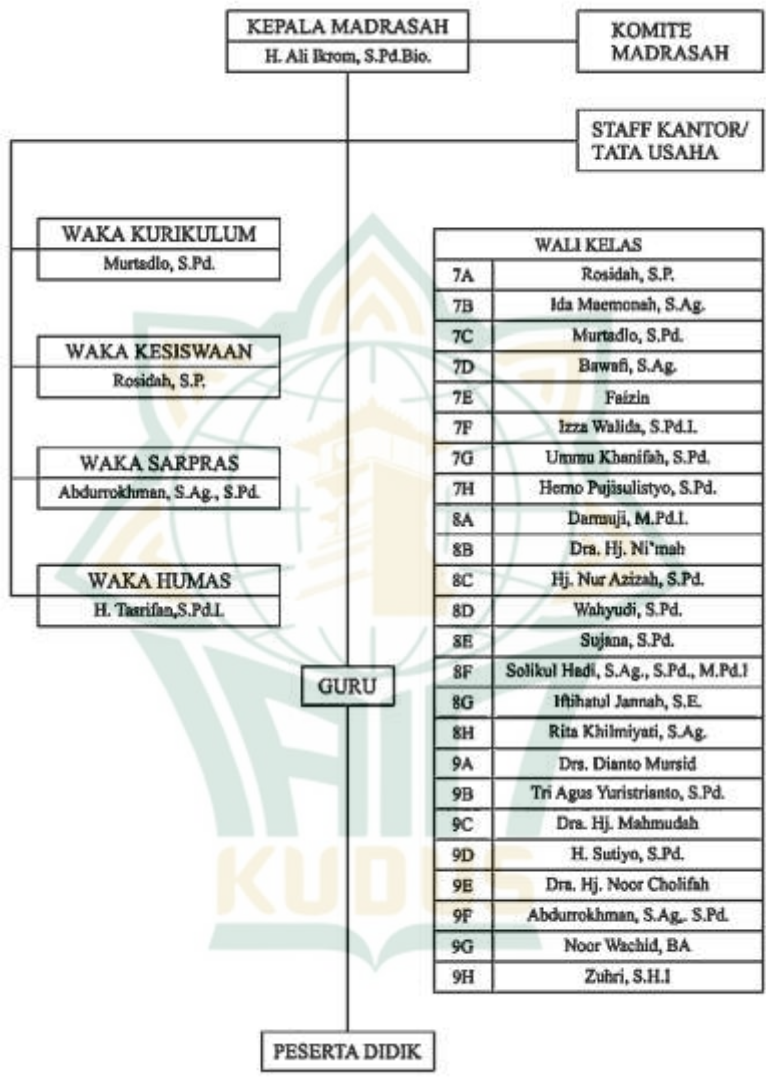
---

<sup>5</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

<sup>6</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

<sup>7</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 17 November 2019. doc file.

**Bagan 4.1. Struktur Organisasi MTs Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020**



## 6. Data Guru, Pegawai dan Peserta Didik

Guru dan pegawai yang terdaftar di MTs Darul Ulum pada tahun pelajaran 219/2020 berjumlah 55 orang dengan rincian data sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Keadaan Guru dan Pegawai MTs Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020**

Golongan	Jumlah/orang	L	P
Guru Tetap	21	12	9
Guru Honorarium	22	18	4
Guru DPK ( DEPAG )	1	-	1
Tata Usaha	8	3	2
Pustakawan	1	1	-
Penjaga & Kebersihan	2	2	-

Sedangkan keadaan peserta didik di MTs Darul Ulum Purwogondo tiap tahunnya mengalami naik turun. Tahun pelajaran 2019/2020 jumlah peserta didik di MTs Darul Ulum adalah 722. Adapun detail perkembangan jumlah peserta didik dari 5 tahun ke belakang adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

**Tabel 4.2. Keadaan Peserta Didik MTs Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020**

Tahun Pelajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2015/2016	115	137	154	154	125	119	804
	252		308		244		
2016/2017	141	138	113	135	140	143	810
	279		248		283		
2017/2018	141	114	132	137	107	136	767
	255		269		243		
2018/2019	140	106	126	111	116	137	738
	246		293		253		
2019/2020	128	124	134	100	123	113	722
	252		234		236		

<sup>8</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan factor penunjang proses pembelajaran. Masing-masing sarana dan prasarana saling menunjang satu sama lain, tidak berdiri sendiri, sehingga mampu menunjang kegiatan pembelajaran.

Luas lahan yang dimiliki MTs Darul Ulum Purwogondo adalah 2.570 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan mencapai 1.434 m<sup>2</sup>. Sedangkan jumlah ruangan fisik dan sarana prasarana lain yang dimiliki MTs Darul Ulum antara lain:<sup>9</sup>

**Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Belajar	25 ruang
2	Ruang Kantor Guru dan Waka	1 ruang
3	Ruang Kantor TU dan Kepala	1 ruang
4	Ruang Laboratorium IPA	1 ruang
5	Ruang Laboratorium Bahasa	1 ruang
6	Ruang Komputer	1 ruang
7	Ruang Perpustakaan	1 ruang
8	Ruang OSIS	1 ruang
9	Ruang UKS	1 ruang
10	Ruang BP	1 ruang
11	Ruang Musholla	1 ruang
12	Ruang Koperasi	1 ruang
13	Ruang Kantin	10 ruang
14	Ruang Kamar Mandi Siswa	8 ruang
15	Ruang WC Siswa	12 ruang
16	Ruang Kamar Mandi Guru	1 ruang
17	Ruang WC Guru	1 ruang
18	Lapangan Upacara	1 lapangan
19	Lapangan Olah Raga	1 lapangan

## 8. Kurikulum MTs Darul Ulum Purwogondo

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

<sup>9</sup> Data dokumen MTs Darul Ulum Purwogondo, 11 September 2019. doc file.

pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup> Kurikulum berisi panduan yang mengatur isi program dan proses pendidikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. MTs. Darul Ulum Purwogondo melaksanakan kurikulum sebagaimana ketentuan dari DEPAG yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas 7 dan KTSP untuk kelas 8 dan 9 di tahun ini, dengan penambahan mata pelajaran agama sebagai muatan lokal.<sup>11</sup>

## 9. Prestasi

MTs Darul Ulum Purwogondo dengan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan menorehkan beberapa prestasi. adalah table prestasi capaian MTs Darul Ulum Purwogondo.<sup>12</sup>

**Tabel 4.4. Prestasi MTs Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2018/2019**

No	Jenis bidang	Tingkat	Prestasi
1	Pencak Silat	Propinsi	Juara 1
2	Tenis Meja	Propinsi	Juara 1
3	Pramuka/ Desain Logo	Kabupaten	Juara 1
4	Pencak Silat	Kabupaten	Juara 1
5	Tenis Meja	Kabupaten	Juara 1

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Kelas VII Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020

Proses kegiatan pembelajaran dalam kelas merupakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadi banyak dinamika di dalamnya. Kegiatan pembelajaran ini secara umum terbagi dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kemudian kegiatan penutup.

Pada penelitian kali ini, telah dilakukan kegiatan wawancara dan observasi terkait kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas VII unggulan di Madrasah

<sup>10</sup> UU RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," Bab 1, Pasal 1, poin 19, (8 Juli 2003)

<sup>11</sup> Data dinamis dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

<sup>12</sup> Data dinasmis dokumen MTs Darul Ulum Purowogondo, 11 September 2019. doc file.

Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020 dengan hasil data sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang dilakukan seorang guru ketika memasuki kelas. Kegiatan pendahuluan ini berguna untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menerima materi pembelajaran dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa Bapak Khusnul Yazid, guru Al-Qur'an Hadis kelas VII unggulan, melakukan kegiatan awal sesuai dengan prosedur yang telah diatur dalam kurikulum 2013. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk MTs ini secara umum, 15 menit digunakan untuk membaca asma'ul husna dan do'a. Sedangkan untuk kegiatan khusus kelas, untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis biasanya saya gunakan untuk tadarus ayat-ayat atau hadis yang ada kaitannya dengan pelajaran tersebut. Sambil tadarus, biasanya ada kegiatan apersepsi.”<sup>13</sup>

Beliau mengisi kegiatan pendahuluan dengan membaca *asma'ul husna* dan do'a, dilanjutkan tadarus ayat-ayat suci Al-Qur'an atau teks matan hadis, penjelasan terkait materi yang akan disampaikan, tujuannya dan konteksnya dalam kehidupan, terlebih lagi pada bab baru. Beliau juga menambahkan bahwa untuk kelas yang beliau ajar, termasuk kelas VII unggulan, beliau menambahkan kegiatan absen plus dalam apersepsi.

Absen plus adalah kegiatan absen sekaligus dilakukan evaluasi hasil belajar peserta didik ketika berada di rumah.

“... absen plus, artinya saya memanggil anak juga saya cek, saya evaluasi hasil belajarnya tadi malam ketika di rumah, apakah dipelajari atau tidak.”

Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk pemberian pertanyaan secara langsung kepada peserta didik yang dipanggil namanya. Kegiatan ini berfungsi menjadi tolak

<sup>13</sup> Khusnul Yazid, wawancara oleh peneliti, 4 September 2019, wawancara I, transkrip

ukur yang konkrit sejauh mana peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Pada observasi yang dilakukan, kegiatan guru dalam kegiatan pendahuluan antara lain:<sup>15</sup>

**Tabel 4.5. Kegiatan Guru dalam Kegiatan Pendahuluan Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis**

No	Deskripsi kegiatan
1	Mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepada peserta didik dan diawali dengan berdo'a.
2	Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran.
3	Membaca bersama ayat suci Al-Qur'an.
4	Memberi peringatan untuk tidak menyibukkan diri dengan tugas lain.
5	Mengecek tugas pada pertemuan sebelumnya.
6	Melakukan absen plus.
7	Mengulas pelajaran yang lalu.
8	Membahas materi yang akan dipelajari.

Secara teknis, dalam absen plus beliau mengungkapkan bahwa pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik tidak seluruhnya berbeda. Hanya penyampaiannya saja yang berbeda sehingga kemampuan peserta didik terlihat lebih jelas.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Khusnul Yazid, wawancara oleh peneliti, 4 September 2019, wawancara I, transkrip

<sup>15</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019

<sup>16</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

**Gambar 4.2. Guru dalam Kegiatan Absen Plus<sup>17</sup>**

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan roh dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Kegiatan inti berisikan seperangkat alat pembelajaran yang pemilihannya disesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Yazid mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya menerapkan sistem bagi peran 50:50 sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

“Oh iya, kalau di KBM, saya dengan anak 50 : 50, artinya ketika saya menerangkan, katakanlah Al-Qur’an Hadis dua jam pelajaran, kurang lebih 80 menit, 40 menit saya yang mengambil peran, yang sisanya anak-anak yang lebih dominan.<sup>18</sup>

Sistem ini membagi peran antara guru dan peserta didik, 50% dari alokasi waktu pelajaran beliau banyak dominan, sedangkan pada 50% lainnya peserta didik mendapatkan peran lebih dominan.

Beliau mengungkapkan bahwa metode yang dipakai di dalam kelas juga bervariasi, tidak condong pada gaya

<sup>17</sup> Dokumentasi pada kegiatan observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>18</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip

yang monoton, sering kali tanya jawab, terkadang juga dilakukan sesi diskusi. Terlebih ketika mata pelajaran beliau terletak di akhir jam mata pelajaran, beliau langsung merubah metode yang dipakai menjadi bentuk penugasan yang nantinya menjadi bahan pembahasan bersama sebagaimana perkataan beliau:

“Untuk jam terakhir, anak-anak kan biasanya perhatian sudah buyar karena sudah lemas, biasanya saya pada awal KBM saya beri soal meskipun belum mulai pelajaran, supaya dikerjakan dahulu, selanjutnya saya ambil peran menjawab soal-soal tadi sembari menerangkan. Kalau hanya keterangan-keterangan saja bisa mengantuk, sehingga dengan pemberian peran akan mencegah anak mengantuk.<sup>19</sup>

Pada Observasi terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, pada kegiatan inti guru melakukan ragam kegiatan sebagaimana dalam table berikut:

**Tabel 4.6. Kegiatan Guru dalam Kegiatan Inti Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis<sup>20</sup>**

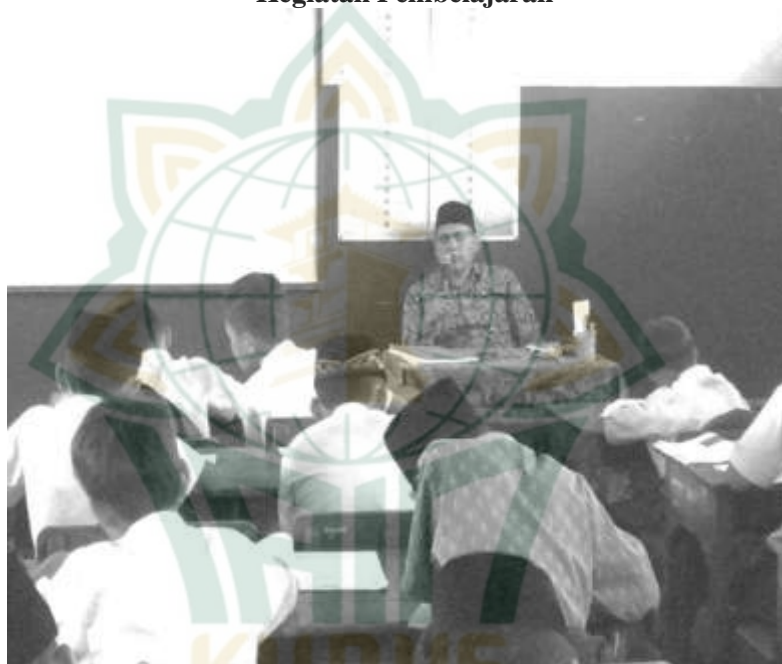
No	Deskripsi kegiatan
1	Memerintahkan membaca buku pegangan
2	Bersama-sama membaca ayat suci Al-Qur'an. Terkadang memberikan perintah untuk mengulangi karena kelas kurang kompak dalam membaca.
3	Menjelaskan materi pelajaran.
4	Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.
5	Bercanda dengan peserta didik.
6	Memperagakan adegan terkait materi.
7	Menggunakan fasilitas kelas, seperti <i>mic</i> dan <i>speaker</i> yang tersedia untuk menjelaskan.
8	Menegur peserta didik yang keluar kelas saat penjelasan materi.
9	Memberikan soal.
10	Berkeliling di kelas, sembari menyapa, mengajak bicara dengan peserta didik terdekat.
11	Mengecek <i>handphone</i> .

<sup>19</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>20</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

Hasil data wawancara juga menunjukkan bahwa beliau memaksimalkan penggunaan media di kelas, seperti LCD, *mic* dan pengeras suara yang tersedia di dalam kelas. Hal tersebut didukung dengan gambar 4.2. Sedangkan sumber belajar yang digunakan secara umum berasal dari buku paket dan LKS, ditambahkan fenomena yang terjadi di masyarakat.<sup>21</sup>

**Gambar 4.3. Guru Menggunakan Fasilitas Penunjang dalam Kegiatan Pembelajaran<sup>22</sup>**



c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan penghujung dalam kegiatan pembelajaran. Biasanya kegiatan ini berisi refleksi dari materi yang telah dibahas dalam kegiatan inti. Pada kegiatan penutup juga dilakukan penugasan dan umpan balik untuk peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Khusnul Yazid mengisi kegiatan penutup dengan kembali tadarus ayat-ayat

---

<sup>21</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>22</sup> Dokumentasi pada kegiatan observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

Al-Qur'an yang telah dipelajari sebagai bentuk evaluasi sebagaimana perkataan beliau:

“Biasanya untuk mengevaluasi kegiatan di akhir jam pelajaran, saya tutup dengan tadarus ayat-ayat yang telah diajarkan, dengan tujuan semakin hafal, meningkatkan pemahaman.”<sup>23</sup>

Tadarus ini bertujuan juga untuk meningkatkan tingkat hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dari peserta didik disamping menambah pemahaman tentang ayat tersebut.

Sedangkan dalam hal penugasan, beliau mengambil sikap yang lebih fleksibel. Fleksibel di sini dimaknai beliau dengan tidak memberi penugasan ketika peserta didik dirasa telah memiliki banyak tugas dari mata pelajaran yang lain. Beliau merasa perlu menahan diri dari menambah beban kepada peserta didik untuk dibawa ke rumah seperti dalam pernyataan beliau:

“Untuk PR, melihat keadaan, karena di kelas unggulan guru-guru itu berlomba-lomba memberi tugas rumah, oleh karena itu saya fleksibel. Sekiranya pelajara lan sudah memberi banyak tugas. Sehingga saya yang mengalah, tugas cukup di kelas saja.”<sup>24</sup>

Sikap bijak ini beliau ambil berdasarkan pengalaman pribadi putra beliau yang juga berada di kelas unggulan yang mana sering mengeluh dengan menumpuknya tugas yang harus dibawa pulang ke rumah dan merasa kewalahan dengan hal tersebut.<sup>25</sup> Sedangkan hasil observasi terhadap kegiatan penutup sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Kegiatan Guru dalam Kegiatan Penutup Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis<sup>26</sup>**

No	Deskripsi kegiatan
1	Menanyakan tugas yang sedang dikerjakan peserta didik, apabila selesai dijadikan PR.
2	Menutup kegiatan belajar dan mengucapkan salam
3	Keluar kelas

<sup>23</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>24</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>25</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>26</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

## 2. Perilaku Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Kelas VII Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020

Perilaku peserta didik merupakan bagian dari peserta didik yang dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat bersifat personal atau dapat pula berimbas kepada peserta didik yang lain, dalam artian tidak hanya berpengaruh bagi peserta didik yang memunculkan perilaku.

Perilaku-perilaku peserta didik yang muncul tentunya bervariasi. Perilaku-perilaku tersebut dapat digolongkan sebagai perilaku wajar, *weak* dan berlebihan. Tiap perilaku juga dapat diidentifikasi berdasarkan durasi, frekuensi dan intensitasnya. Hal ini tentunya di dasarkan kepada penilaian dari guru yang berpijak pada peraturan dan norma yang dianut sebagaimana pernyataan Khusnul Yazid yang menyatakan bahwa etika masyarakat, peraturan sekolah dan lainnya digunakan dalam melihat perilaku peserta didik sebagaimana pernyataan beliau

“ Etika masyarakat, peraturan sekolah, semua saya pakai”.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas sampel observasi, VIIB, peneliti menemukan data terkait bentuk-bentuk perilaku peserta didik sebagai berikut,<sup>28</sup>

**Tabel 4.8. Daftar Perilaku Peserta Didik**

No	Perilaku	Identifikasi perilaku			Jenis perilaku			Sumber data
		durasi	frekuensi	intensitas	wajar	<i>weak</i>	berlebihan	
1	Mengucapkan kata jorok/kotor	pendek	Jarang sekali	berat	-	-	v	Wawancara

<sup>27</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>28</sup> Khusnul Yazid, wawancara oleh peneliti, 4 & 11 September 2019, wawancara I & II, transkrip dan Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis, 4 September 2019.

2	Mengel uarkan buku pelajara n lain/ mengerj akan tugas lan	se- dang	jarang	berat	-	-	v	Wawan cara
3	Terlamb at masuk kelas	Pen- dek, sedan g, panja ng	jarang	ringan	-	v	-	Observa si
4	Sulit ketika disuruh membac a di kelas, bersuara lirih atau bahkan diam	pan- jang	jarang	ringan	-	v	-	Wawan cara & Observa si
5	Tidak fokus, melamu n	pen- dek	sering	ringan	-	v	-	Wawan cara & Observa si
6	Meletak kan kepala di meja	se- dang	jarang	ringan	-	v	-	Wawan cara & Observa si
7	Bermain -main kursi (duduk di atas	se- dang	sering	ringan	-	v	-	Observa si

	kursi dengan satu kaki kursi)							
8	Bernyanyi sendiri	pendek	jarang	ringan	-	-	v	Wawancara & Observasi
9	Bertanya kepada teman	pendek	jarang	ringan	v	-	-	Observasi
10	Mengerjakan tugas sambil mengobrol	sedang	jarang	ringan	v	-	-	Observasi
11	Saling menyoraki ketika bercanda	pendek	sering	ringan	v	-	-	Observasi
12	Izin keluar kelas	sedang	jarang	ringan	v	-	-	Wawancara & Observasi
13	Bercanda dengan guru	pendek	sering	ringan	v	-	-	Observasi
14	Tanya jawab dengan guru	sedang	sering	sedang	v	-	-	Observasi

Perilaku yang dimunculkan peserta didik memiliki sebab kemunculan yang berbeda beda . Hal ini sejalan dengan apa yang telah dipaparkan Bapak Khusnul Yazid terkait perilaku peserta didik kelas VII unggulan, bahwa:

“Kalau dibandingkan kelas lain, tetap lebih baik, tetapi ya tetap ada perilaku yang kurang, seperti kalau jam kosong, mereka masih tetap terkendali di kelas meskipun dalam keadaan ramai sedangkan kelas reguler, mereka akan main sepak bola di kelas. Ada yang perlu diketahui juga bahwa anak-anak kelas 7 dari berbagi SD, memiliki latar belakang yang bermacam-macam,”<sup>29</sup>

Faktor yang juga patut diperhatikan adalah kelas VII unggulan merupakan peserta didik baru yang menempati sebuah situasi sosial yang baru. Bapak Khusnul Yazid mengungkapkan bahwa mengajar kelas baru memerlukan pengondisian terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Beliau juga menyatakan bahwa faktor lingkungan, baik keluarga ataupun teman bermain, berpengaruh terhadap perilaku peserta didiknya di kelas. Mereka yang terbiasa berbicara kotor di lingkungan bermain, akan mudah terpeset mengucapkan kata kotor pula di sekolah dan berlaku juga untuk perilaku lainnya.<sup>30</sup>

Perilaku peserta didik juga sering kali terpengaruh *mood* bawaan dari rumah ataupun kelas mata pelajaran sebelumnya. Hal ini berimbas pada peserta didik yang lebih fokus pada hal lain. Senada dengan hal tersebut Bapak Khusnul Yazid mengungkapkan:

“Iya benar mas, begini, saya paling benci kalau saya mengajar Al- Qur’an Hadis tapi dia belajar, mengerjakan PR pelajaran yang lain. Paling marah dan paling emosi maka dari itu saya beri peringatan dari awal. Apalagi saat jam pertama, ketika saya semangat mengajar tapi anaknya mengerjakan atau belajar pelajaran lain. Itu yang paling menyakitkan hati guru biasanya,”

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa hal yang paling tidak disukai dalam kegiatan mengajar ketika menemukan peserta didik mengerjakan PR dari guru lain, mata

<sup>29</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>30</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

pelajaran lain. Beliau mengungkapkan hal tersebut dapat memicu rasa marah dan emosi, terlebih ketika ditemui pada jam pertama. Perilaku tersebut dapat menghilangkan semangat mengajarnya.<sup>31</sup>

Peserta didik juga saling memperhatikan perilaku satu sama lain. Terkadang diri mereka sendiri yang menjadi objek dari perilaku temannya atau hanya sebagai pengamat dari perilaku temannya saja. Respon peserta didik juga berbeda terhadap perilaku temannya tersebut, ada yang merasa tidak terganggu, ada yang merasa terganggu, bahkan ada yang merasa sangat terganggu.<sup>32</sup>

### 3. Modifikasi Perilaku terhadap Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Kelas VII Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020

Modifikasi perilaku dapat dipergunakan untuk meningkatkan performa perilaku peserta didik ataupun juga ditargetkan kepada perilaku yang dipandang *abnormal*. Hasil wawancara dan observasi kelas sampel yang dilakukan peneliti, didapatkan data terkait modifikasi perilaku yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan yaitu:

#### a. Pemberian pengalaman positif

Pada kelas VII unggulan, Bapak Khusnul Yazid sering menampilkan pembawaan yang ramah. Beliau banyak menyajikan candaan dalam kegiatan pembelajaran dan sering kali peserta didik dilibatkan. Beliau juga sangat terbuka kepada peserta didiknya, sebagaimana keterangan yang beliau berikan bahwa dirinya sering menanyakan kondisi kesehatan peserta didiknya.

“... sering bertanya, ‘ bagaimana kalian sehat semua, kehadiran saya di sini bagaimana, apa yang kalian rasakan, takut? Atau kasihan terhadap saya’, saya bertanya semacam itu. ‘Mungkin ada yang tak berkenan terhadap saya’, seperti itu juga..”<sup>33</sup>

Pertanya-pertanyaan ringan terkait perasaan peserta didiknya di kelas juga dilontarkan, seperti menanyakan apa

<sup>31</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip

<sup>32</sup> Sigit Galih Prasetyo dkk, wawancara oleh peneliti, 4 September 2019, wawancara III, transkrip.

<sup>33</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, 11 September 2019, transkrip.

yang dirasakan peserta didik ketika berada di kelas beliau, senang atau takut dan lainnya.<sup>34</sup> Beliau juga mengungkapkan bahwa dengan upaya yang disebutkan tadi dapat membentuk *chemistry* yang nantinya akan sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran.

“Kalau saya di kelas 7 unggulan saya sering menampilkan pembawaan ramah karena enjoy, banyak tertawanya, bahkan banyak sesi cerita. Pokoknya dasarnya kalau ada chemistry-nya, mengajar jadi gampang, ringan, tahu-tahu pelajaran sudah selesai.”<sup>35</sup>

Beliau merasa dengan adanya *chemistry* peserta didik dan guru, sama *enjoy*-nya, pembelajaran terasa ringan.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Bapak Khusnul Yazid, peserta didik juga mengungkapkan bahwa Bapak Khusnul Yazid sering mengumbar senyum dan jarang marah.<sup>36</sup> Semua ini merupakan bentuk pemberian pengalaman positif dalam pembelajaran. Sebagaimana data terkait perilaku guru yang diperoleh dari kegiatan observasi sebagai berikut.<sup>37</sup>

**Tabel 4.9. Pemberian Pengalaman Positif oleh Guru di dalam Kelas**

No	Bentuk Perilaku
1	Guru memasuki kelas dengan tenang, menampakkan senyum kepada peserta didik di dalam kelas.
2	Guru mengucapkan salam dengan intonasi yang menyenangkan.
3	Guru menampilkan banyak senyum pada kegiatan pembelajaran.
4	Guru menyindir dan bercanda dengan salah satu peserta didik.

Selain pengalaman positif berupa keramahan dan *friendly act*, beliau juga memberikan penyeimbang agar peserta didik tidak lantas meremehkan guru. Beliau selalu

<sup>34</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, 11 September 2019, transkrip.

<sup>35</sup> Khusnul Yazid, wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>36</sup> Sigit Galih Prasetyo dkk, wawancara III, 4 September 2019, transkrip.

<sup>37</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, oleh peneliti, 4 September 2019.

mengingatkan peserta didik tentang konsekuensi-konsekuensi yang diterima jika tidak mengikuti perintah. Pada kegiatan observasi ditemukan beliau memperingatkan peserta didik dalam hal-hal:<sup>38</sup>

- 1) Kesiapan alat perlengkapan belajar.
- 2) Larangan mengeluarkan buku atau tugas yang tidak terkait pelajaran Al-Qur'an hadis.

b. Pengurangan perilaku berlebihan

Terdapat juga perilaku berlebihan yang muncul dari pada kelas VII unggulan yang mendapatkan perhatian beliau. Perilaku berkata kotor disikapi dengan tegas oleh Bapak Khusnul Yazid. Tahap pertama beliau langsung memberikan teguran langsung terhadap peserta didik yang memunculkan perilaku tersebut. Bahkan pada masa dahulu, jika diperlukan, beliau melakukan semacam gerakan seperti menampar, akan tetapi secara halus dengan mengucapkan basmallah dan doa-doa, tidak secara emosional maupun secara keras. Beliau juga menambahkan,

“Akan tetapi kalau sudah terlalu sering ketika di luar jam pelajaran, anak saya panggil ke kantor, ke ruang BP untuk mendapatkan pembinaan khusus.”<sup>39</sup>

Sedangkan pada perilaku mengeluarkan buku/mengerjakan tugas mata pelajaran lain, beliau menyikapinya dengan memberikan teguran dan peringatan cukup tegas karena menurut beliau perilaku ini bisa dikategorikan sebagai masalah yang berat, yang dapat menyakitkan perasaan guru. Beliau menyatakan bahwa,

“Langsung saya peringatkan anak itu. Sekaligus agar seluruh kelas tahu. Jadi tidak hanya memarahi satu anak saja, mengedukasi satu anak saja, akan tetapi yang lain juga dapat memahami etikanya ketika menerima pelajaran tidak boleh seperti itu”<sup>40</sup>

Teguran kepada peserta didik tersebut secara langsung dan dipertontonkan di seluruh kelas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk edukasi kepada peserta didik yang lain.

<sup>38</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>39</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>40</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, 11 September 2019, transkrip.

Pada perilaku peserta didik yang menyanyi sendiri ketika kegiatan pembelajaran, Bapak Khusnul Yazid memilih cara yang lebih santai dalam menanggapi. Sebagaimana dari data observasi yang didapatkan sebagai berikut:

Guru sedang menerangkan materi tentang fungsi Al-Qur'an dan Hadis. Semua peserta didik terlihat memperhatikan guru menjelaskan. Tiba-tiba seorang peserta didik yang duduk di pojok sebelah barat menyanyi. Hal tersebut mengundang tawa peserta didik lain.<sup>41</sup>

Beliau memberikan teguran ringan dan justru memberikan candaan kepada peserta didik tersebut bahwa dirinya akan diberi kesempatan menyanyi nanti. Ketika dilakukan konfirmasi terhadap pernyataan beliau ditemukan bahwa beliau ternyata benar-benar memberikan kesempatan peserta didik menyanyi. Beliau mengungkapkan bahwa peserta didik dapat didayagunakan potensinya meski berperilaku jahil. Beliau menjadikan hal tersebut sebagai dinamika di dalam kelas dan menambah warna di dalam kelas. Sebagaimana pernyataan beliau:

“Kadang kan kelas perlu dinamika, potensi kelas kadang ada yang sangat jahil tapi disuruh nyanyi ya percaya diri. Kadang ya saya suruh maju untuk menyanyi. Kalau yang nyanyi mereka berbeda dengan guru yang nyanyi. Ada dinamika, ada variasi.”<sup>42</sup>

c. Penguatan perilaku weak

Pada tabel sebelumnya juga menunjukkan sejumlah perilaku *weak* yang ditemukan pada kelas VII unggulan. Perilaku-perilaku tersebut juga mendapatkan tindakan dari Bapak Khusnul Yazid.

Pada perilaku terlambat masuk kelas beliau biasanya melakukan toleransi sebagaimana yang beliau ungkapkan, yaitu keterlambatan di bawah 10 menit tidak diberikan perlakuan apapun terhadap peserta didik yang terlambat. Sedangkan bagi mereka yang terlambat lebih dari batas tersebut, biasanya beliau memberi hukuman untuk terlebih

<sup>41</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>42</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, 11 September 2019, transkrip.

dahulu berdiri di depan kelas sembari diperintahkan untuk membaca doa terlebih. Hal ini dimaksudkan agar kedatangan peserta didik yang terlambat tidak mengganggu dan memberikan efek jera terhadap peserta didik.<sup>43</sup>

Pada perilaku diam atau membaca lirih, sulit ketika diperintahkan untuk membaca Bapak Chusnul Yazid menyikapinya dengan cara memotivasi peserta didik tersebut dan dituntun secara privat di mejanya. Motivasi dengan kata-kata dimaksudkan untuk mengurangi rasa takut. Sebagaimana data observasi berupa gambar berikut ini.

**Gambar 4.4. Guru Mendampingi Peserta Didik<sup>44</sup>**



Peserta didik yang menunjukkan perilaku tersebut sebenarnya ketika di luar jam kegiatan pembelajaran mampu bersuara nyaring. Perilaku tersebut muncul juga karena adanya rasa kurang percaya diri, cemas dan takut. Sehingga memotivasi dengan kata-kata dan dituntun secara privat dipilih untuk menghilangkan perasaan takut atau minder yang muncul pada peserta didik.<sup>45</sup>

Perilaku diam juga muncul ketika absen plus. Terkadang beliau mengambil sikap berbeda dengan cara membiarkan diamnya peserta didik tersebut dan melewati absennya, berlanjut kepada peserta didik lain. Beliau mengungkapkan:

<sup>43</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>44</sup> Dokumentasi pada kegiatan observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti.

<sup>45</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

“Ya sengaja saya lewati. Kadang karena saya mengetahui potensi anak itu, ketika saya beri pertanyaan apa aja dia tidak akan menjawab dan di saat yang sama juga saya memberi hukuman kepada anak itu. Dalam artian supaya anak itu merasa, ‘ kenapa kok aku dilewati saja’. Ini bentuk strategi saya, agar merek merasa dan peka kenapa dibiarkan saja. Biasanya ketika di akhir saya akan memanggilnya lagi. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab, kalau tidak dipanggil, pasti ada rasa semacam tadi.”<sup>46</sup>

Hal itu dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa beliau sudah mengetahui potensi dari peserta didik tersebut, yaitu tidak akan menjawab. Pada perspektif lain, hal itu juga diposisikan beliau sebagai hukuman agar peserta didik tersebut merasa peka dengan tanggung jawabnya dan melakukan introspeksi diri.

Pada perilaku melamun yang ditunjukkan peserta didik yang menyebabkan perintah guru sering kali tidak sampai, Bapak Khusnul Yazid memilih melakukan tadarus bersama untuk mengembalikan fokus anak yang sedang melamun. Tadarus ayat suci Al-Qur’an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur’an Hadis.

Bapak Khusnul Yazid biasanya memberikan porsi tadarus yang banyak pada kegiatan pembelajarannya. Pada awal pembelajaran dan juga di pertengahan pembelajaran, secara bersama-sama sambil menuntun peserta didik. Beliau juga memberikan perintah untuk mengulangi tadarusan bersama tersebut apabila dirasa kurang kompak, kurang bersemangat dan kurang *power*. Sehingga tadarus bersama juga menjadi teknik untuk mengembalikan fokus peserta didik. Pada kegiatan observasi juga didapati data sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>

Khusnul Yazid, Wawancara II, 11 September 2019, transkrip.

**Tabel 4.10. Pengembalian Fokus Peserta Didik<sup>47</sup>**

No	Bentuk Tindakan
1	Guru memerintahkan membaca ayat suci Al-Qur'an secara bersamaan.
2	Guru memerintahkan mengulangi bacaan ayat suci Al-Qur'an
3	Guru juga ikut membaca mengiringi peserta didik

Beliau juga mengungkap cara lain untuk mencegah peserta didik kehilangan fokus yaitu dengan cara absen plus. Sebagaimana sudah diuraikan pada bagian terdahulu, absen plus merupakan absen dengan memanggil nama peserta didik satu persatu sekaligus mengecek kesiapan peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Teknik ini dirasa mampu mengikat fokus peserta didik karena menurut beliau cara ini lebih menarik perhatian peserta didik ketika namanya dipanggil secara langsung.<sup>48</sup>

Perilaku *weak* yang lainnya adalah meletakkan kepala di meja. Pada perilaku ini beliau juga menganggap wajar jika terjadi dalam durasi dan frekuensi yang rendah. Apabila terjadi secara terus menerus beliau menganggapnya sebagai masalah.

“Ketika satu dua kali saya menganggapnya sebagai wajar. Ketika sampai berulang beberapa kali, saya perintahkan untuk keluar dan wudhu terlebih dahulu agar segar.”<sup>49</sup>

Tindakan yang biasanya beliau lakukan untuk menghentikan perilaku ini adalah memerintahkan peserta didik tersebut untuk keluar kelas dan mengambil air wudhu untuk meningkatkan kesegaran.

Sedangkan pada perilaku peserta didik bermain-main kursi duduk ketika kegiatan pembelajaran, Bapak Khusnul Yazid menyikapinya sebagai perilaku yang sering muncul sebagai bentuk dari ketidakmampuan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga beliau memberikan tindakan berupa pemberian perhatian khusus, seperti tugas khusus. Terkadang beliau juga mendampingi

<sup>47</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>48</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I peneliti 4 September 2019

<sup>49</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, oleh peneliti 11 September 2019

anak tersebut secara khusus untuk memunculkan perasaan tidak nyaman sebagai pemberi efek jera.<sup>50</sup> Pada kegiatan observasi, perilaku tersebut muncul di tengah-tengah kegiatan pembelajaran sebagaimana data berikut.

Guru sedang menerangkan materi tentang penerapan makna ayat. Semua peserta didik terlihat memperhatikan guru menjelaskan. Seorang peserta didik yang duduk di pojok belakang bermain-main dengan kursinya ketika duduk. Hal tersebut dilakukannya beberapa kali. Guru tidak menyadari hal tersebut.<sup>51</sup>

d. Pembentukan perilaku baru

Peneliti juga memperoleh data terkait pembentukan perilaku merupakan baru yang dirasa penting. Bapak Khusnul Yazid di kelas VII unggulan mengupayakan penanaman kebiasaan baru yaitu rutin menulis ayat Al-Qur'an sekaligus membacanya. Secara teknis, beliau menerangkan bahwa penanaman kebiasaan baru dimulai dengan pemberian tugas berupa menulis ayat. Pada pertemuan selanjutnya tulisan tersebut akan dibacakan di hadapan beliau sebagaimana dalam data berikut.

“Untuk menanamkan kebiasaan, saya biasanya memberi tugas berupa menulis ayat, tidak hanya saya perintahkan untuk menulisnya, tapi nanti untuk dibacakan di depan saya. Jadi bisa menemukan, ada yang bisa menulis tetapi tidak bisa membacanya. Adanya tugas semacam ini, nantinya akan menuntut anak menulis dengan baik sehingga dapat dibaca orang lain juga.”<sup>52</sup>

Pembentukan perilaku tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki perilaku menulis arab dengan baik, minimal dengan standar yang dapat dibaca orang lain dan mampu membaca Al-Qur'an dengan hukum *tajwid* yang benar. Ilmu *tajwid* ini juga di sisipkan di sela-sela pelajaran Al-Qur'an Hadis.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, oleh peneliti 11 September 2019

<sup>51</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>52</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>53</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

e. Perlakuan terhadap perilaku wajar

Pada perilaku-perilaku yang dipandang wajar bukan berarti tidak mendapatkan tindakan karena perilaku wajar bisa menyimpang menjadi perilaku *weak* ataupun berlebihan apabila tidak dikelola. Bapak Khusnul Yazid melakukan beberapa tindakan pada perilaku wajar yang muncul.

Pada perilaku aktif yang salah satunya ditunjukkan dengan adanya tanya jawab, Bapak Khusnul Yazid biasa memberi apresiasi berupa nilai tambahan bagi mereka. Beliau memberi tanda centang bagi mereka yang aktif di lembar absennya.

“Mereka yang aktif di absen dapat *centang*, mereka yang mempersiapkan pelajarannya tadi malam.”<sup>54</sup>

Pada kesempatan itu pula beliau mengukur kemampuan sesungguhnya dari peserta didik. Bapak Khusnul Yazid juga memberikan pujian pada keadaan kelas yang bersih. Beliau tidak bersedia memulai kegiatan pembelajaran sebelum kelas bersih sehingga beliau memerintahkan peserta didik memunguti sampah yang ada.<sup>55</sup> Pujian juga merupakan hal yang disukai peserta didik.<sup>56</sup>

Pada kegiatan observasi juga ditemukan perilaku izin keluar dari peserta didik yang sebenarnya masih dianggap wajar. Akan tetapi Bapak Khusnul Yazid memberikan teguran ketika peserta didik meminta izin keluar pada saat beliau memberikan penjelasan materi. Beliau memperingatkan agar tidak keluar kelas ketika penjelasan materi diberikan. Beliau juga memerintahkan agar ketika izin keluar kelas dilakukan satu persatu khususnya bagi laki-laki.<sup>57</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Tahapan selanjutnya setelah dilakukan pengumpulan data penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi adalah tahapan analisis terhadap data-data yang ditemukan. Analisa yang dilakukan peneliti menggunakan bentuk

<sup>54</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>55</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>56</sup> Sigit Galih Prasetyo, Muhammad Malik Hidayat, Bondan Sirojuddin, Ariel Aryoga Praditya, Wawancara III, oleh peneliti 4 September 2019

<sup>57</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh peneliti 4 September 2019.

analisa deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis bercorak *behaviorisme*.

### **1. Analisis Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Kelas VII Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Tahun Pelajaran 2019/2020**

Pembelajaran merupakan usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendirinya. Proses pembelajaran tersebut akan mengembangkan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik.<sup>58</sup>

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan kegiatan yang sistematis yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang bertujuan memberikan bimbingan serta pengalaman belajar tentang Al-Qur'an Hadis. Ketiga kegiatan tersebut diharapkan dapat membawa perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

MTs Darul Ulum Purwogondo untuk kelas VII Unggulan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menggunakan kurikulum 2013. Adapun kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas VII Unggulan di MTs Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020 oleh Bapak Khusnul Yazid, S.Ag., adalah sebagai berikut:

#### **a. Kegiatan pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII tingkat MTs telah diatur melalui PERMENAG RI No 912 Tahun 2013.<sup>59</sup> Pada Bab V, Standar Proses, sub bab pelaksanaan pembelajaran diatur mengenai acuan-acuan yang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pada poin kegiatan pendahuluan Guru dituntut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis maupun fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru juga sudah memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan penjelasan secara kontekstual aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari, dengan

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

<sup>59</sup> PERMENAG RI, "912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab," Bab V, 268

memberikan contoh dan perbandingan local, nasional dan internasional.

- 3) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.
- 4) Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai utamanya dalam bab baru.
- 5) Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh Bapak Khusnul Yazid berpedoman dengan kurikulum yang ditentukan oleh lembaga. Pada kegiatan observasi tanggal 4 September 2019, pukul 10.00-11.20, kegiatan pendahuluan diisi dengan mengucapkan salam (Assalamu'alaikum) pada awal masuk kelas kepada peserta didik dilanjutkan dengan berdo'a bersama. Beliau melanjutkan dengan pertanyaan kepada peserta didik terkait kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran dan dilanjutkan membaca ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu guru melakukan pengecekan terhadap tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya sembari memberikan peringatan untuk tidak menyibukkan diri dengan tugas lain. Guru melakukan absen plus dan mengulas pelajaran yang telah lalu dan dilanjutkan memberikan penjelasan terkait dengan materi yang akan dipelajari.<sup>60</sup>

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima informasi yang hendak disampaikan oleh Guru.<sup>61</sup> Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dianalisis bahwa kegiatan pendahuluan pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan memenuhi elemen-elemen yang harus ada dalam kurikulum 2013 dan dapat mengondisikan peserta didik untuk siap menerima informasi yang akan disampaikan oleh Guru.

#### b. Kegiatan inti

Pada saat dilakukan wawancara dengan Bapak Khusnul Yazid, beliau menuturkan kegiatan inti yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas

<sup>60</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti.

<sup>61</sup> PERMENAG RI, "912 Tahun 2013," Bab VI, 268.

VII Unggulan di MTs Darul Ulum Purwogondo menerapkan pembagian peran guru dan peserta didik 50:50, yaitu guru tidak sepenuhnya mendominasi, tetapi tidak melepas sepenuhnya.<sup>62</sup> Hal ini didukung dengan data observasi yang menunjukkan bahwa guru mendominasi pada bagian pemberian materi, penjelasan materi dan peserta didik mendominasi ketika diberi kesempatan melakukan tanya jawab dan mengerjakan soal.<sup>63</sup>

Data di atas dapat dianalisis bahwa pembagian peran guru dan peserta didik seperti ini dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Komposisi pada kegiatan ini harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik, materi dan sarana prasarana yang tersedia. Pada ruang kelas VII unggulan, teramati bahwa sarana dan prasarana yang ada dapat dikategorikan cukup lengkap. Terdapat LCD proyektor sebagai sarana tambahan yang dapat digunakan untuk mempresentasikan video penunjang dalam pembelajaran. Pada ruang kelas VII unggulan juga disediakan *file* lembar kerja peserta didik sehingga progress peserta didik dapat teramati. Penunjang kenyamanan peserta didik di kelas juga disediakan, seperti kipas angin dan AC.<sup>64</sup>

Ruang kelas VII unggulan memiliki suasana yang sangat mendukung untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *Space* yang lega yang memungkinkan fleksibilitas dalam bergerak bagi peserta didik dan guru, pencahayaan yang pas sehingga akan meminimalisir kelelahan mata. Sirkulasi udara teramati sangat baik, udara terasa masuk ke dalam kelas dengan intensitas yang pas. Gangguan kebisingan pun sangat minimal.<sup>65</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis bahwa fasilitas kelas mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Pada kelas VII unggulan, Bapak Khusnul Yazid sering menampilkan pembawaan yang ramah. Beliau banyak

---

<sup>62</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>63</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>64</sup> Observasi situasi dan kondisi fisik ruang kelas VII unggulan oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>65</sup> Observasi situasi dan kondisi fisik ruang kelas VII unggulan oleh peneliti 4 September 2019.

menyajikan candaan dalam kegiatan pembelajaran dan sering kali peserta didik dilibatkan. Hal ini di dukung dengan temuan data hasil observasi yang dilakukan, peserta didik dan guru terlibat dalam tanya jawab, bercanda satu sama lain.<sup>66</sup> Hal-hal tersebut dapat menghidupkan suasana di dalam kelas. Data tersebut juga menggambarkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan lebih, banyak arah.

Komunikasi banyak arah merupakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi guru dan peserta didik, akan tetapi juga melibatkan komunikasi antar peserta didik.<sup>67</sup> Pola komunikasi ini mengembangkan kegiatan peserta didik, menumbuhkan keaktifan peserta didik. Pola komunikasi ini menempatkan guru sebagai pemimpin dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan peserta didik diposisikan sebagai objek ataupun objek. Pola komunikasi ini ditemukan pada model CBSA.

Jadi berdasarkan data yang didapat, dapat dianalisis bahwa model kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang diselenggarakan di kelas VII unggulan adalah CBSA. Indikator pendekatan CBSA adalah keterlibatan aktif dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan. Keterlibatan aktif peserta didik tersalurkan melalui sesi tanya jawab yang diadakan di dalamnya.

Kaitannya dengan metode, pada kelas VII unggulan bervariasi, antara lain metode tanya jawab yang berfungsi membangkitkan keaktifan peserta didik, ceramah, penugasan, diskusi dan demonstrasi. Metode-metode ini dirasa sudah cukup untuk memenuhi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>68</sup> Kompetensi sikap dapat didorong melalui metode ceramah dan tanya jawab. Kompetensi pengetahuan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya, maka metode penugasan dan diskusi sudah cukup. Sedangkan pada kompetensi keterampilan dapat diperoleh dengan metode demonstrasi.

---

<sup>66</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>67</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 32

<sup>68</sup> PERMENAG RI, "912 Tahun 2013," Bab III, 269

Akan tetapi kemampuan Peserta didik pada kelas VII unggulan masih memerlukan pengondisian, mengingat mereka adalah peserta didik baru dan remaja yang cenderung mengalami kesulitan dalam adaptasinya dengan lingkungan yang kadang menimbulkan masalah dalam perilakunya.<sup>69</sup> Oleh karena itu dominasi guru di dalam kelas masih sangat diperlukan dan hal ini dapat ditemukan pada model konvensional. Maka dapat dianalisis bahwa model kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan merupakan kombinasi model CBSA dan konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas VII unggulan dilaksanakan dengan mengoptimalkan komunikasi banyak arah sehingga menciptakan keaktifan peserta didik dan tetap dalam pengawasan guru sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran.

#### c. Kegiatan penutup

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh Bapak Khusnul Yazid, berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Khusnul Yazid diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis ditutup dengan kegiatan tadarus bersama ayat-ayat suci Al-Qur'an yang baru saja dipelajari. Proses ini secara tidak langsung mengingatkan kembali peserta didik terhadap apa-apa yang dipelajarinya terkait ayat tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, kegiatan tadarus pada kegiatan penutup ini merupakan refleksi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis.<sup>70</sup>

Pada observasi diperoleh data bahwa Bapak Khusnul Yazid menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas rumah yang merupakan kelanjutan dari tugas di kelas.<sup>71</sup> Pada hal penugasan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII Unggulan, diketahui bahwa penugasan diadakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi yang diungkapkan dari hasil wawancara

<sup>69</sup> Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan", Buletin Psikologi, Universitas Gajah Mada, 1993, 25-26

<sup>70</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>71</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti 4 September 2019.

adalah menumpuknya tugas yang dimiliki peserta didik. Apabila tugas rumah peserta sudah banyak, maka penugasan ditiadakan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan tugas yang menumpuk berbanding lurus dengan tuntutan yang semakin berat yang dirasa peserta didik.

Sikap yang ditunjukkan dapat dianalisis bahwa Bapak Khusnul Yazid mengurangi beban yang dipikul oleh peserta didik. Beban berlebih yang dipikul peserta didik dapat menimbulkan masalah berupa perilaku-perilaku yang tidak sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan analisis dalam buletin psikologi terkait perilaku remaja yang menyimpulkan bahwa tuntutan berlebihan terhadap para remaja dapat mempengaruhi perilakunya, dapat memunculkan frustrasi.<sup>72</sup>

## **2. Analisis Perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020**

Peserta didik sebagai partisipan dalam kegiatan pembelajaran tentunya memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Perilaku-perilaku tersebut sebagai bentuk respon terhadap stimuli yang diterimanya, baik diterima sebelum kegiatan pembelajaran ataupun sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020, peserta didik memunculkan beberapa perilaku yang sesuai dengan perannya sebagai individu yang penuh potensi sebagaimana definisi peserta didik dalam Pada UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003.<sup>73</sup> Pada saat yang bersamaan peserta didik juga menampilkan perilaku-perilaku yang perlu dibenahi dan hal ini sesuai pendapat dari Musaddap Harahap dalam jurnalnya yang berkesimpulan bahwa peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bantuan/bimbingan dalam proses

<sup>72</sup> Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan",

<sup>73</sup> "UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, Bab 1, Pasal 4, poin 4.

pembelajarannya, khususnya dalam rangka mengenal Sang Pencipta.<sup>74</sup>

Perilaku peserta didik yang menunjukkan diri sebagai individu berpotensi adalah antusiasnya peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan. Tidak nampak bangku kosong di kelas ketika kegiatan pembelajaran dimulai. Sebagian besar peserta didik mengikuti instruksi guru dengan sungguh-sungguh.<sup>75</sup>

Sedangkan perilaku-perilaku yang membutuhkan bimbingan, sebagaimana dipaparkan dalam tabel 4.9, muncul dengan berbagai faktor pendorongnya. Secara teori akar penyebab perbedaan perilaku seseorang disebabkan dua faktor, yaitu perbedaan individual dan perbedaan lingkungan. Bapak Khusnul Yazid mengungkapkan perilaku-perilaku yang muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan disebabkan latar belakang lingkungan pergaulan peserta didik baik dalam lingkup keluarga, teman bermain masyarakat atau madrasah itu sendiri.<sup>76</sup> Termasuk dalam hal ini adalah *mood* bawaan yang dibawa dari rumah atau kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pernyataan beliau sejalan dengan pendapat para *behaviorist* yang menyatakan bahwa penentu perilaku seseorang berada pada lingkungannya.<sup>77</sup>

Beliau juga menambahkan faktor belum mampunya adaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki situasi sosial berbeda dengan sekolah sebelumnya turut berpengaruh dalam perilaku peserta didik. Perilaku bawaan ketika masa sekolah di SD atau setingkat seringkali belum dapat dihilangkan dalam waktu singkat dan hal ini terkait dengan tugas perkembangan yang belum dicapai peserta didik. Sehingga muncullah perilaku-perilaku yang belum sesuai. Sesuai dengan hasil analisis salah satu buletin psikologi yang menyatakan ketidakmampuan melakukan penyesuaian yang cenderung dikarenakan tugas perkembangan yang belum tercapai mempengaruhi perilaku remaja.

---

<sup>74</sup> Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Al-Thariqah 1, no. 2 (Desember 2016), 154.

<sup>75</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh peneliti 4 September 2019.

<sup>76</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>77</sup> Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: UMM Press, 2014), 6

### 3. Analisis Modifikasi perilaku terhadap peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas VII unggulan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo tahun pelajaran 2019/2020

Modifikasi perilaku peserta didik merupakan upaya pengelolaan perilaku peserta didik yang dilakukan oleh guru. Modifikasi perilaku dapat dilakukan oleh guru secara individual ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Modifikasi perilaku merupakan langkah yang diambil oleh seseorang untuk mengubah dan meningkatkan fungsi dari perilaku orang lain.

Berdasarkan data-data yang ditemukan dari wawancara dan observasi di kelas, modifikasi perilaku yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII unggulan berupa pemberian pengalaman positif, pengurangan perilaku berlebihan, penguatan perilaku *weak*, dan pembentukan perilaku baru. Sedangkan pada perilaku wajar, guru dapat melakukan penguatan ataupun pengurangan bila dirasa diperlukan.

#### a. Pemberian pengalaman positif

Pengalaman yang didapat dalam kegiatan pembelajaran merupakan keadaan yang sering kali diasosiasikan peserta didik sebagai pembelajaran itu sendiri. Peserta didik yang mendapatkan pengalaman negatif dalam pembelajaran akan mengasosiasikan pengalaman tersebut dan menyimpulkan pembelajaran tersebut tidak enak atau kesimpulan negatif lainnya. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang mendapatkan pengalaman positif dalam pembelajaran nantinya akan memiliki kesimpulan bahwa pembelajaran itu menyenangkan atau kesimpulan positif lainnya.

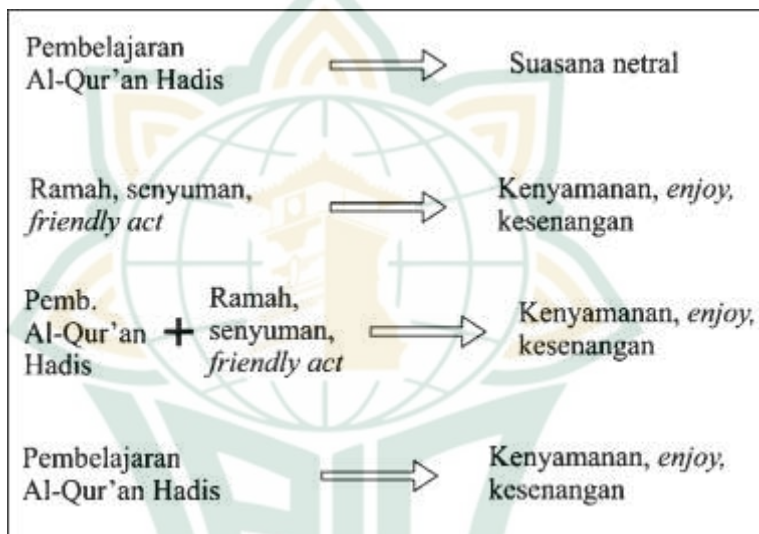
Pada kegiatan observasi yang beliau lakukan didapatkan data bahwa beliau menampakkan banyak menampakkan senyum, berbicara dengan intonasi lembut dan banyak bercanda.<sup>78</sup>

Bapak Khusnul Yazid yang menampakkan pembawaan ramah dan candaan sebagai upaya membentuk *chemistry* dengan peserta didik merupakan bentuk pemberian pengalaman positif. Secara teknis merupakan

<sup>78</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh peneliti 4 September 2019.

bentuk pengondisian klasik yaitu transfer kontrol perilaku reflek yang ada pada satu stimulus ke stimulus lain. Transfer kontrol perilaku reflek dilakukan dengan cara mendatangkan stimulus terkondisikan (*conditioned stimulus/CS*) bersamaan stimulus asli (*unconditioned stimulus/*) yang telah memiliki perilaku reflek asli.<sup>79</sup> Pada tindakan Bapak Khusnul Yazid dapat digambarkan sebagai berikut,

**Bagan 4.5. Skema Pemberian Pengalaman Positif**



- 1) Sebelum pengondisian  
Pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai stimulus netral yang akan biasa saja jika berdiri sendiri.
- 2) Sebelum pengondisian  
Ramah, senyuman & *friendly act* merupakan stimulus yang memunculkan respon berupa kenyamanan, *enjoy* dan kesenangan.
- 3) Selama pengondisian  
Pengondisian dilakukan dengan cara menghadirkan ramah, senyuman & *friendly act* (stimulus asli) bersamaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis (stimulus terkondisikan) yang akan mendatangkan suasana

<sup>79</sup> Garry Martin dan Joseph Pear, Modifikasi Perilaku, Makna Dan Penerapannya, trans. Yudi Santoso, 174

kenyamanan, *enjoy* dan kesenangan dalam pemberlajaran Al-Qur'an Hadis.

4) Setelah pengondisian

Hasil dari pengondisian akan memunculkan kombinasi berupa stimulus terkondisikan berupa pembelajaran Al-Qur'an Hadis menghasilkan respon terkondisikan kenyamanan, *enjoy* dan kesenangan.

Maka dapat dianalisis bahwa pengondisian tersebut akan menghasilkan asosiasi peserta didik bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis menyenangkan, *enjoy* dan menyenangkan.

b. Pengurangan perilaku berlebihan

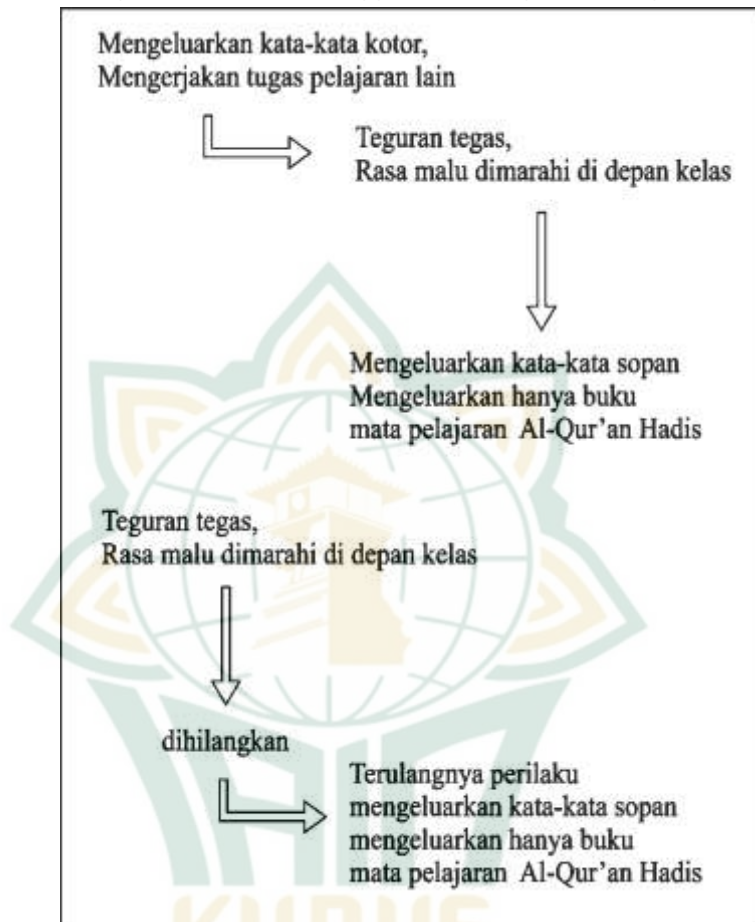
Berdasarkan data terkait modifikasi perilaku peserta didik pada kelas VII unggulan, terdapat tiga perilaku berlebihan yang mendapatkan tindakan dari Bapak Khusnul Yazid yaitu keluarnya kata-kata kotor, mengeluarkan buku pelajaran lain/mengerjakan tugas lain selain mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan tiba-tiba menyanyi sendiri ketika kegiatan pembelajaran.<sup>80</sup>

Pada perilaku berkata kotor dan mengeluarkan buku/mengerjakan tugas mata pelajaran lain, beliau menggunakan teguran yang tegas. Teguran kadang juga marahi di depan peserta didik lain. Tindakan ini dalam teori modifikasi perilaku merupakan bentuk pengondisian operan, yaitu pemberian konsekuensi yang biasa disebut penguat (*reinforcer*) terhadap suatu perilaku dengan harapan terulangnya suatu perilaku.<sup>81</sup> Pada dua perilaku yang telah disebutkan tadi, pengondisian operan yang digunakan adalah penguatan negatif, yaitu penguat yang diberikan dalam bentuk hal yang tidak menyenangkan, yaitu berupa teguran tegas, rasa malu dimarahi di depan peserta didik lain. Berikut adalah bagan cara kerjanya,

<sup>80</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>81</sup> Thahroni Taher, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 3-5

**Bagan 4.6. Skema Penggunaan Penguatan Negatif**



- 1) Sebelum pengondisian  
Peserta didik mengeluarkan kata-kata kotor dan mengerjakan tugas pelajaran lain.
- 2) Pengondisian  
Teguran keras berfungsi sebagai penguat/*reinforcer* negatif dari perilaku mengeluarkan kata-kata kotor dan mengerjakan tugas lain yang diberikan ketika perilaku muncul. Perilaku berkata sopan dan hanya mengeluarkan buku mata pelajaran Al-Qur'an Hadis akan muncul. Penghilangan penguat negatif dilakukan ketika kata-kata kotor dan mengerjakan tugas pelajaran lain tidak muncul.

## 3) setelah pengondisian

Hasil dari pengondisian adalah frekuensi kemunculan perilaku mengeluarkan kata-kata sopan dan mengeluarkan hanya buku Al-Qur'an Hadis.<sup>82</sup>

Maka dapat dianalisis bahwa penguat negatif yang diberikan tersebut akan menghasilkan asosiasi peserta didik bahwa mengeluarkan kata-kata kotor menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga berimbas pada perilaku.

Sedangkan pada perilaku tiba-tiba menyanyi sendiri ketika kegiatan pembelajaran Bapak Khusnul Yazid sebagaimana data dari observasi,

Guru sedang menerangkan materi tentang fungsi Al-Qur'an dan Hadis. Semua peserta didik terlihat memperhatikan guru menjelaskan. Tiba-tiba seorang peserta didik yang duduk di pojok sebelah barat menyanyi. Hal tersebut mengundang tawa peserta didik lain.<sup>83</sup>

Beliau memberikan tindakan yang sama yaitu teguran yang dalam teorinya dapat bersifat sebagai penguat negatif. Akan tetapi, pada perilaku ini beliau juga memanfaatkannya sebagai pemberian pengalaman positif. Perilaku tiba-tiba menyanyi dari peserta didik difasilitasi dengan memberi kesempatan untuk bernyanyi.

Hal di atas dapat dianalisis bahwa pemberian kesempatan bernyanyi ini diposisikan sebagai hukuman bagi peserta didik agar frekuensi munculnya perilaku menyanyi tiba-tiba tidak terulangi lagi, tetapi di sisi lain pemberian kesempatan bernyanyi dapat dimanfaatkan sebagai candaan, *intermezzo* dalam pembelajaran sehingga memberikan pengalaman positif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>84</sup>

c. Penguatan perilaku *weak*

Pada tabel perilaku 4.10 menunjukkan bahwa sejumlah perilaku *weak* yang ditemukan pada kelas VII unggulan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu terlambat masuk kelas, membaca lirih atau bahkan diam ketika diperintah guru untuk membaca, tidak fokus/melamun, meletakkan kepala di meja dan bermain-

<sup>82</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

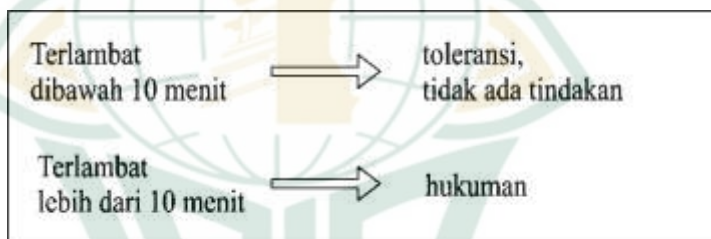
<sup>83</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh peneliti 4 September 2019.

<sup>84</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

main dengan kursi saat duduk. Perilaku-perilaku tersebut digolongkan sebagai perilaku *weak* karena kemunculannya dikarenakan tidak menunjukkan respon terhadap suatu stimuli.<sup>85</sup>

Perilaku terlambat menunjukkan tidak adanya respon yang tepat terhadap tanda bel masuk. Bel masuk berperan sebagai stimuli untuk memunculkan perilaku peserta didik masuk kelas. Bapak Khusnul Yazid pad perilaku ini memberikan toleransi 10 menit. Pemberian batas toleransi 10 menit ini secara teori merupakan bentuk strategi dalam pengondisian klasik yaitu diskriminasi. Diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menekankan stimuli tertentu yang harus direspon pessenger didik.<sup>86</sup> Pada temuan di atas, Bapak Khusnul Yazid berupaya menekankan hanya pada keterlambatan lebih dari 10 menit yang perlu direspon peserta didik.

#### Bagan 4.7. Skema Diskriminasi Keterlambatan



Pada keterlambatan lebih dari 10 menit Bapak Khusnul Yazid menggunakan teknik yang ada pada pengondisian operan yaitu pemberian konsekuensi dari perilaku terlambat berupa hukuman berupa berdiri di depan kelas sembari berdo'a. Teknik hukuman ini bertujuan untuk berkurangnya frekuensi kemunculan perilaku terlambat dengan pemberian konsekuensi dalam bentuk stimuli aversif, yaitu kejadian atau situasi yang dijauhi yang berupa berdiri di deapan kelas.<sup>87</sup>

Pada observasi ditemukan perilaku membaca liris bahkan diam, sulit ketika diperintah untuk membaca.

85 Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

86 Thahroni Taher, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 35-36

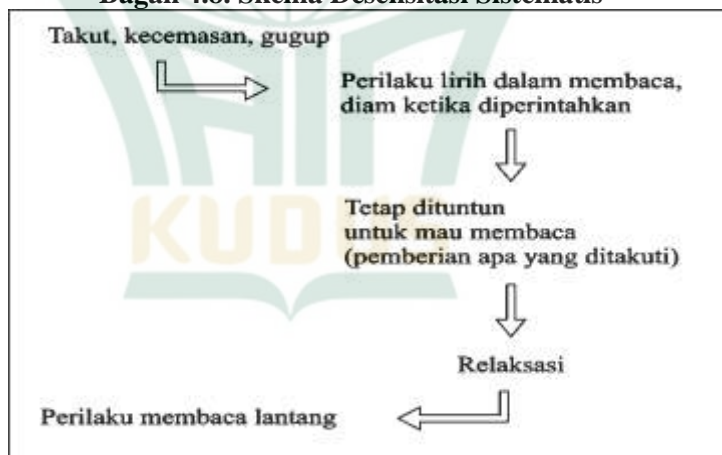
<sup>87</sup> W. David Pierce dan Carl D. Chenet, Behavior Analysis dan Learning, ed. Bill Webber, 3rd ed. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2004), 153

Guru memberikan perintah kepada seorang peserta didik untuk membaca. Peserta didik membaca dengan sangat lirih. Hamper tidak terdengar.<sup>88</sup>

Secara teori digolongkan sebagai perilaku *weak* karena tidak munculnya respon yang diharapkan dari stimuli yang diberikan yang berupa perintah membaca. Pada data temuan, Bapak Khusnul Yazid menggunakan cara memotivasi peserta didik dengan kata-kata dan dituntun secara privat di meja peserta didik untuk menghilangkan kecemasan yang muncul dan menuntun secara privat di meja peserta didik sebagaimana dalam gambar 4.3.<sup>89</sup> Bentuk tindakan yang beliau pilih merupakan dalam modifikasi perilaku disebut desensitasi sistematis, salah satu teknik dalam pengondisian klasik.

Desensitasi sistematis merupakan pemberian secara berkala ‘apa yang ditakuti’, sedikit demi sedikit hingga respon berupa relaksasi terbentuk. Hal ini terdapat pada tindakan yang diberikan kepada peserta didik yang membaca lirih bahkan diam yaitu memotivasi, menuntun sedikit demi sedikit untuk mencoba ‘apa yang ditakuti’, yaitu membaca dengan lantang.<sup>90</sup>

**Bagan 4.8. Skema Desensitasi Sistematis**



<sup>88</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis oleh peneliti 4 September 2019.

<sup>89</sup> Dokumentasi pada kegiatan observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>90</sup> UNESCO, "Behaviour Modification," 1997, 39

Perilaku diam juga muncul pada kegiatan absen plus. Pada absen plus, perilaku diam terkadang beliau sikapi dengan cara melewati absennya, mengabaikannya. Berbeda dengan pada perilaku yang sebelumnya yang memberi perhatian khusus.

Pada kegiatan absen plus. Peserta didik yang ditunjuk dan diberi pertanyaan hanya diam. Tidak memberikan jawaban. Guru langsung melanjutkan ke absen berikutnya.<sup>91</sup>

Pengabaian juga merupakan tindakan yang diambil sebagai stimuli untuk merangsang kepekaan dan kesadaran peserta didik. Pengabaian diposisikan sebagai hukuman, bentuk ketidaksukaan guru terhadap perilaku diam yang muncul ketika di dalam kegiatan pembelajaran. Pengabaian dilakukan beliau ketika telah memahami potensi peserta didik.<sup>92</sup>

Pada perilaku melamun/tidak fokus yang menyebabkan guru harus mengulangi perintah merupakan bentuk tidak munculnya respon yang diinginkan ketika stimuli berupa perintah guru dimunculkan. Dua langkah ditempuh Bapak Khusnul Yazid untuk mengembalikan fokus dari peserta didik. Pertama dengan kegiatan tadarusan bersama. Kedua melalui absen plus.

Kegiatan tadarusan bersama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Bapak Khusnul Yazid memanfaatkannya sebagai media untuk mengembalikan fokus anak secara efisien. Secara teknis, ketika beliau menemukan peserta didik kurang fokus/melamun, beliau memerintahkan tadarus bersama ayat-ayat dalam materi. Analisisnya adalah tadarus bersama berperan sebagai stimuli untuk mengembalikan kesadaran peserta didik yang melamun dan juga meningkatkan fokus.<sup>93</sup>

Tadarus bersama diulangi ketika terdengar kurang kompak, kurang bersemangat dan kurang *power*. Pengulangan akan tetap diperintahkan sampai tadarus bersama sesuai dengan apa yang diharapkan beliau

---

<sup>91</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>92</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

<sup>93</sup> Chusnul Yazid, Wawancara I dan Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis , oleh peneliti 4 September 2019

sebagaimana ditemukan dalam data observasi pada tabel 4.10.<sup>94</sup> Tindakan tersebut merupakan bentuk penguatan negatif. Pengulangan dianalisis sebagai sesuatu yang tidak disukai peserta didik sehingga diharapkan peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai harapan untuk menghindari pengulangan.

Cara kedua adalah menggunakan absen plus. Absen plus merupakan absen ditambah dengan kegiatan tanya jawab dengan peserta didik bersangkutan terkait materi yang lalu untuk mengecek kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran. Bapak Khusnul Yazid menekankan pada pemberian perhatian melalui penyebutan nama secara langsung. Peserta didik akan mempersiapkan diri untuk penyebutan namanya dengan tujuan memberikan jawaban terbaik sehingga akan meningkatkan fokus.

Perilaku *weak* yang lainnya adalah meletakkan kepala di meja. Perilaku ini menunjukkan rendahnya antusias terhadap kegiatan pembelajaran yang biasanya disebabkan kelelahan, mengantuk. Bapak Khusnul Yazid dalam hal ini menggunakan penguatan negatif, yaitu penguatan dengan hal yang tidak disukai. Beliau memberikan tindakan berupa perintah untuk mengambil wudhu di luar kelas. Penguatan ini dipilih karena dirasa paling tepat dan sesuai situasi dan kondisi. Hal ini dapat di analisis bahwa penggunaan air wudhu sangat relevan untuk meningkatkan kesegaran peserta didik. Proses mengantuk didasari kurangnya asupan oksigen di dalam otak sehingga keluar kelas menjadi salah satu opsi yang dapat meningkatkan asupan oksigen.

Perilaku *weak* terakhir adalah peserta didik bermain-main kursi duduk ketika kegiatan pembelajaran. Perilaku ini merupakan bentuk pengalihan perhatian peserta didik dari kegiatan pembelajaran karena ketidakmampuannya mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana ditemukan dalam kegiatan observasi:

Guru sedang menerangkan materi tentang penerapan makna ayat. Semua peserta didik terlihat memperhatikan guru menjelaskan. Seorang peserta didik yang duduk di pojok belakang bermain-main

<sup>94</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

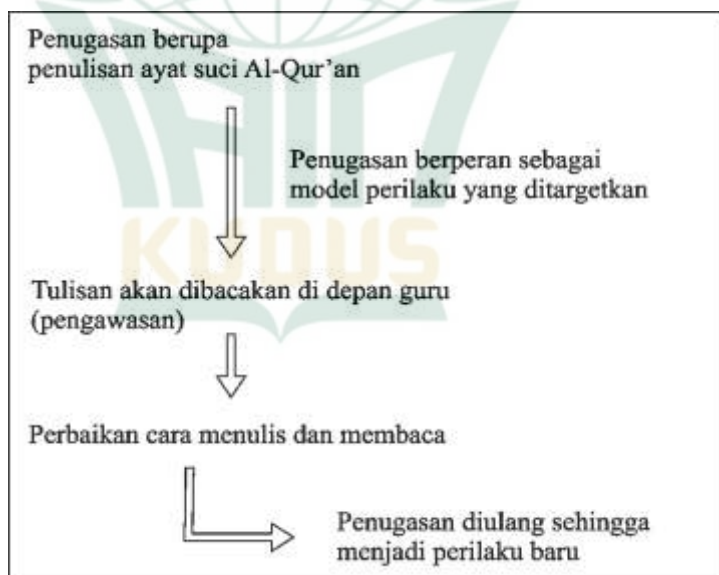
dengan kursinya ketika duduk. Hal tersebut dilakukannya beberapa kali. Guru tidak menyadari hal tersebut.<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara Bapak Khusnul Yazid memberikan tindakan berupa perhatian khusus kepada peserta didik tersebut dan berupa tugas khusus. Ini merupakan bagian yang tidak disukai peserta didik sehingga secara teori dapat digolongkan sebagai bentuk penguatan negative, yaitu penggunaan penguat berupa hal yang tidak disukai. Beliau juga menambahkan pendampingan secara khusus agar peserta didik merasa tidak nyaman akibat tindakannya.<sup>96</sup>

d. Pembentukan perilaku baru

Pembentukan perilaku baru merupakan bagian dari modifikasi perilaku. Terdapat dua cara untuk membuat atau memunculkan perilaku baru, yaitu dengan rantai perilaku dan pembentukan dengan aproksimasi suksesif. Bapak Khusnul Yazid menargetkan munculnya perilaku baru berupa rutin menulis ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan membacanya dengan hukum *tajwid* yang benar.

**Bagan 4.9. Skema Pembentukan Perilaku Baru**



<sup>95</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>96</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

Tindakan yang diambil beliau dapat digolongkan sebagai bentuk aproksimas suksesif. Aproksimasi suksesif merupakan teknik yang berupaya membentuk perilaku baru dengan cara membentuk perilaku mirip terlebih dahulu. Beliau memulainya dengan pemberian tugas menulis ayat dan nantinya akan dibacakan di depan guru.<sup>97</sup>

Pada penugasan tersebut dapat dianalisis bahwa secara tidak langsung akan memperbaiki kebiasaan menulis karena pengawasan dilakukan secara sungguh-sungguh. Hasil akhir yang diharapkan akan muncul kebiasaan menulis dengan baik meski tanpa ada tugas yang diberikan oleh guru.

e. Perlakuan terhadap perilaku wajar

Perilaku-perilaku wajar yang dimunculkan peserta didik dimodifikasi oleh Bapak Khusnul Yazid. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan perilaku wajar yang dianggap menguntungkan dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku wajar yang diberi tindakan antara lain perilaku aktif berupa adanya tanya jawab dan perilaku izin keluar kelas dari peserta didik.<sup>98</sup>

Pada perilaku aktif, Bapak Khusnul Yazid menggunakan teknik penguatan positif untuk memaksimalkan keaktifan peserta didik dan memancing peserta didik yang kurang aktif tergugah. Hal ini dikuatkan dengan data observasi tabel 4.6 yang menunjukkan kegiatan tanya jawab.<sup>99</sup> Secara teknis, penguat positif yang beliau pakai adalah pemberian nilai tambah bagi peserta didik yang antusias menjawab pertanyaan. Beliau dalam prakteknya memperlihatkan gerak-gerik mencentang absensi. Visual gerak-gerik beliau juga bagian dari penguatan positif.<sup>100</sup>

Sedangkan perilaku izin keluar dari peserta didik Bapak Khusnul Yazid memilih strategi dalam pengondisian klasik yaitu diskriminasi. Terlihat pada kegiatan observasi:

Guru sedang menerangkan materi tentang penerapan makna ayat. Semua peserta didik terlihat memperhatikan guru menjelaskan. Seorang peserta

<sup>97</sup> Khusnul Yazid, Wawancara II, oleh peneliti 11 September 2019

<sup>98</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I dan Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, oleh peneliti 4 September 2019

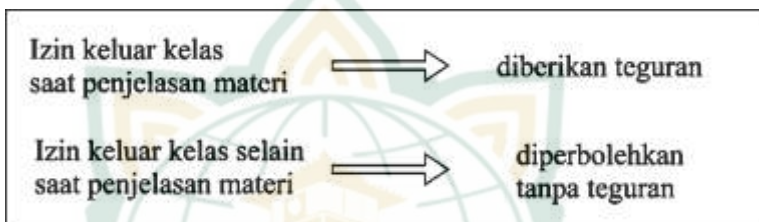
<sup>99</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>100</sup> Khusnul Yazid, Wawancara I, 4 September 2019, transkrip.

didik meminta izin keluar di tengah-tengah penjelasan materi. Guru langsung memberi teguran kepada peserta didik tersebut.<sup>101</sup>

Analisis dari teguran beliau ketika peserta didik meminta izin keluar pada saat beliau memberikan penjelasan materi adalah penekanan agar tidak keluar kelas ketika penjelasan materi diberikan.<sup>102</sup> Sehingga peserta didik akan menangkap maksud guru bahwa meminta

**Bagan 4.10. Skema Diskriminasi Izin Keluar Kelas**



<sup>101</sup> Observasi suasana kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadis oleh peneliti, 4 September 2019.

<sup>102</sup> Thahroni Taher, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 35-36